

DAFTAR ISI

KUALITAS LAYANAN PENDIDIKAN SMA KATOLIK DI KABUPATEN FLORES TIMUR Alfonsus Mudi Aran, Anselmus D. Atasoge, Agustinus Arkian Tobin.....	1-18
KOMUNIKASI INTERPERSONAL ORANG TUA DAN ANAK Petrus Tukan, Vinsensius Crispinus Lemba.....	19-30
PENGARUH PENDIDIKAN DAN BUDAYA PATRIARKAT TERHADAP KESETARAAN GENDER Benedikta Yosefina Kebinjin.....	31-43
LAMA MASA PACARAN DAN PENYESUAIAN DIRI DALAM PERKAWINAN Vinsensius Bawa Toron.....	45-52
SIMBOLISME RITUAL LAMAHOLOT DAN KOHESI SOSIAL (Studi Antropologis Terhadap Ritual Masyarakat Lamaholot Flores Timur) Anselmus D. Atasoge.....	53-63
PEMBENTUKAN KARAKTER MAHASISWA MILENIAL DI ERA REVOLUSI INDUSTRI 4.0 Irene Evi Krismawati.....	65-72

KOMUNIKASI INTERPERSONAL ORANG TUA DAN ANAK

Petrus Tukan

STP Reinha Larantuka
email: tukanpeter88@gmail.com

Vinsensius Crispinus Lemba

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Institut Keguruan dan Teknologi Larantuka
email: vikilemba.iktl@gmail.com

Abstrak: Komunikasi Interpersonal Orang Tua dan Anak. Penelitian ini bertujuan pertama, untuk mengetahui proses komunikasi interpersonal orang tua dan anak. Kedua, untuk mengetahui usaha konstruktif dalam membangun komunikasi interpersonal orang tua dan anak. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan teori komunikasi interpersonal. Lokasi penelitian adalah Lingkungan Santu Gabriel, Paroki Santa Maria Pembantu Abadi Weri, Larantuka. Sumber data diperoleh melalui wawancara terfokus pada informan kunci terhadap 20 informan, keterlibatan langsung, pengamatan dan introspeksi. Data penelitian dianalisis menggunakan teknik analisis yang dikemukakan oleh Miles dan Hubberman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada perbedaan proses komunikasi interpersonal orang tua dan anak. Pertama, orang tua yang berpendidikan sarjana dan memiliki pekerjaan Pegawai Negeri Sipil (PNS) lebih cenderung mengedepankan proses komunikasi interpersonal yang resiprokal dan mutualis. Orang tua dan anak dari kelompok ini lebih memiliki sikap mendengarkan, jurur dalam berkomunikasi, mengasihi satu sama lain, berupaya memanfaatkan saat-saat penting dalam kebersamaan di dalam keluarga untuk berkomunikasi, responsif, dan adanya umpan balik yang positif sebagai tindak lanjut terhadap tujuan komunikasi yang dilakukan. Sedangkan orang tua dan anak dari latar pendidikan SMP dan SMA/SMK lebih cenderung otoriter, permisif, bersikap melawan, dan acuh tak acuh. Mereka sulit mendengarkan dan kurang memperhatikan etika berkomunikasi. Dalam kaitan dengan upaya yang sedang dilakukan, para informan mengungkapkan bahwa hal yang paling penting adalah memahami komunikasi interpersonal, menempatkan baik orang tua maupun anak sebagai subjek dalam komunikasi, membangun kemampuan untuk mendengarkan, dan memanfaatkan saat-saat kebersamaan dalam keluarga untuk berkomunikasi.

Kata kunci: komunikasi interpersonal, orang tua, anak

PENDAHULUAN

Salah satu ciri khas yang melekat pada setiap manusia adalah identitasnya sebagai makhluk sosial. Hal ini membuktikan bahwa keberadaan setiap manusia dalam proses menjadi manusia yang sesungguhnya senantiasa membutuhkan peran dari orang lain. Dalam hubungan dengan hal ini, kehidupan seorang anak dalam keluarga tidak dapat terlepas-pisah dari intervensi orang tua. Betapa pun kecil dan sederhana bentuk

intervensi tersebut, yang pasti bahwa perkembangan seorang anak juga turut dipengaruhi oleh peran orang tua. Pengaruh tersebut bersentuhan langsung dengan aspek-aspek perkembangan seorang anak, yang meliputi aspek biologis, psikis, emosional, intelektual, spiritualitas, sosial, dan sebagainya. Dalam hal ini, orang tua memiliki peran pertama dan utama. Peran ini tidak tergantikan oleh siapa pun, termasuk oleh para guru di sekolah. Dengan kata lain, untuk menciptakan generasi yang

berkualitas, hal ini harus dimulai dari keluarga. Orang tua harus menuntun dan membimbing anak agar dapat berkembang secara baik menuju pematangan diri dalam aspek-aspek yang telah disebutkan di atas.

Agar intervensi orang tua memiliki koneksitas dengan perkembangan seorang anak maka dibutuhkan sebuah relasi interpersonal antara orang tua dan anak. Relasi ini menitikberatkan pada hubungan yang tidak hanya dekat secara fisik, tetapi menyusup masuk sampai pada suatu pola relasi yang empatik dan kompak. Pola relasi seperti ini tidak sebatas hanya pada saling memahami, tetapi juga saling merasakan dan saling mengalami segala sesuatu yang terjadi pada baik orang tua maupun anak. Secara khusus berkaitan dengan perkembangan anak, orang tua menempatkan diri sebagai pribadi matang yang lebih proaktif masuk dan menyelami secara utuh keberadaan dan kebutuhan seorang anak. Orang tua harus memastikan bahwa hampir tidak ada sekat atau antara orang tua dan anak. Meski demikian, orang tua tetap menempatkan anak sebagai subjek yang mandiri. Penghargaan terhadap otonomitas yang melekat pada setiap anak dengan segala bakat dan kemampuan yang terberikan secara lahir harus mendorong setiap orang tua untuk tidak bersikap otoriter, dominatif, juga permisif secara negatif terhadap perkembangan seorang anak.

Pola relasi interpersonal yang ideal antara orang tua dan anak dapat dijumpai oleh suatu model komunikasi interpersonal yang tepat dan benar. Model komunikasi seperti ini menempatkan setiap pribadi yang terlibat di dalam relasi tersebut sebagai subjek. Orang tua dan anak sama-sama merupakan pribadi atau subjek relasi, yang karenanya pola relasi yang terbangun menekankan kesamaan martabat sebagai manusia. Meski demikian, karena alasan

anak adalah pribadi yang belum matang, maka orang tua harus berperan lebih besar dalam komunikasi interpersonal tersebut.

Komunikasi interpersonal orang tua dan anak menjadi media terbaik untuk membantu perkembangan kepribadian anak. Komunikasi dalam hal ini tidak sebatas dalam pengertian saling memberikan informasi, membicarakan suatu hal, atau saling berdialog secara verbal. Komunikasi yang tepat untuk kehidupan keluarga, secara khusus untuk kehidupan anak adalah sebuah komunikasi kehidupan. Artinya, komunikasi yang sungguh lahir dari keadaan dan kebutuhan orang tua dan anak.

Komunikasi orang tua dan anak menjadi kebutuhan urgen keluarga-keluarga masa kini. Komunikasi seperti ini diyakini dapat membantu setiap anak agar menjadi manusia berkualitas, dalam aspek spiritualitas, intelektual, sosial, jasmani, emosional, dan sebagainya. Kesadaran ini juga dapat ditemukan dalam keluarga-keluarga Katolik di Lingkungan Santu Gabriel, Paroki Santa Maria Pembantu Abadi Weri, Keuskupan Larantuka. Lingkungan ini memiliki 62 keluarga Katolik dengan latar belakang sosial yang beragam. Hampir semua keluarga memiliki anak dengan jumlah berkisar 1 sampai 5 anak. Dari jumlah tersebut, saat ini ada sekitar 43 anak usia sekolah, dari Sekolah Dasar (SD) sampai Sekolah Menengah Atas (SMA) atau Sekolah Menengah Kejuruan (SMK).

Lingkungan ini berada dalam wilayah kota Larantuka. Tentunya hal ini memberikan dampak positif bagi perkembangan anak karena ketersediaan akses pendidikan dan pengembangan minat bakat anak yang mencukupi. Tetapi di lain pihak hal ini juga menjadi tantangan bagi keluarga karena pengaruh kemajuan globalisasi yang telah merambat masuk ke

semua keluarga. Pengaruh yang sangat dirasakan, antara lain pada aspek spiritualitas, intelektual, emosional, dan sosial.

Komunikasi interpersonal orang tua dan anak dibutuhkan oleh keluarga-keluarga di Lingkungan Santu Gabriel untuk membentengi anak dari pengaruh negatif globalisasi. Komunikasi seperti ini pula menjadi media ampuh pembelajaran bagi anak dalam berproses untuk mengembangkan diri.

Masalah yang hendak dikaji dalam penelitian ini adalah pertama, bagaimana proses komunikasi interpersonal orang tua dan anak, dan kedua, apa usaha konstruktif yang dilakukan untuk membangun komunikasi interpersonal orang tua dan anak.

KAJIAN PUSTAKA

Komunikasi interpersonal atau komunikasi antarpribadi merupakan sebuah hubungan atau *dyadic* antara satu orang dengan satu orang lainnya. Ada dua jenis hubungan atau *dyadic*, yaitu *dyadic primer* dan *dyadic koalisi*. *Dyadic primer* adalah hubungan antara dua orang yang utama ketika orang-orang tersebut terlihat dalam komunikasi yang melibatkan lebih dari dua orang. *Dyadic koalisi* merupakan hubungan antara dua orang yang terbentuk dari kelompok yang lebih besar yang bertujuan untuk mencapai suatu tujuan tertentu (Budyatna & Ganiem, 2011).

Selain itu komunikasi interpersonal merupakan sebuah perkembangan hubungan, yaitu sebuah rangkaian dari hubungan impersonal atau tidak dekat menjadi lebih dekat satu sama lain. Pada kenyataannya komunikasi interpersonal dengan cara bertatap muka secara langsung membuat manusia merasa lebih akrab dengan sesamanya. Komunikasi dengan

anggota keluarga, yaitu dengan ayah dan ibu termasuk kedalam komunikasi interpersonal.

Keluarga merupakan sebuah kelompok yang memiliki sebuah hubungan yang sangat akrab dan memiliki ikatan batin yang cukup kuat. Keluarga dibangun dengan cara-cara yang berbeda, tergantung pada pola didikan yang diajarkan dalam keluarganya. Fitzpatrick mengidentifikasi tipe-tipe dalam sebuah keluarga, tipe tipe ini dibagi menjadi empat, yakni tipe konsensual, pluralistis, protektif dan *laissez faire* (Morissan, 2013).

Komunikasi interpersonal dalam keluarga, antara orang tua dan anak mempunyai beberapa bentuk dan tingkatan dengan intensitas yang berbeda-beda. Menurut Lalu (2001:56-60), ada empat bentuk komunikasi yang dapat terjadi dalam keluarga, yakni pertama, komunikasi klise yang sering disebut juga komunikasi biasa atau percakapan biasa karena bersifat basa-basi dan dangkal. Faktor kebiasaan yang dilandasi oleh kedekatan antara orang tua dan anak merupakan hal mendasar lahirnya komunikasi klise. Karena itu, komunikasi ini bersifat penampilan internal emosional, yang terbangun dari hubungan antarpribadi, subjek-subjek berdasarkan faktor emosional-persaudaraan. Meski terkesan basa-basi, komunikasi klise dibutuhkan karena turut membantu melanggengkan hubungan yang harmonis antara orang tua dan anak.

Kedua, komunikasi objektif yang terjadi antara orang tua dan anak dan dibangun atas dasar nilai-nilai tertentu yang ingin dicapai, dengan menjadikan orang lain sebagai objek pembicaraan. Nilai-nilai tersebut dapat berupa yang positif maupun negatif, seperti kebaikan, kebenaran, kejujuran, ketidakadilan, kekecewaan, intimidasi, dan sebagainya.

Ketiga, komunikasi argumentatif, yang secara negatif dapat menjadi ancaman keharmonisan hubungan orang tua dan anak. Alasannya, komunikasi ini didasari dan mengandalkan aspek rasio. Segala sesuatu yang menjadi materi komunikasi ditanggapi sebatas akal budi, dan mengesampingkan aspek lain, seperti psiko-emosional dan moral. Karena itu, komunikasi ini cenderung mengarah kepada perdebatan.

Keempat, komunikasi dialogal yang dipandang sebagai tingkat komunikasi yang paling tinggi, yang bersifat positif bagi pertumbuhan dan perkembangan yang harmonis relasi interpersonal orang tua dan anak. Komunikasi ini bersifat holistik, karena menyatukan secara matang segala aspek kedirian manusia: semua indra dan keterlibatan penuh tubuh, intelektual, dan energi mental. Sifat seperti ini pada akhirnya mesti berfokus pada suatu relasi emosional, suatu hubungan yang mengacu pada perasaan. Itulah bentuk dari komunikasi ini, yakni komunikasi dari hati ke hati, di mana orang tua dan anak saling mengutarakan isi hati dan perasaan mereka. Dalam dialog, orang tua saling tukar perasaan dan isi hati, bukan beradu pendapat. Dalam komunikasi ini, setiap pribadi tidak hanya memahami dan mengerti apa yang dikomunikasikan, tetapi terlebih mengerti perasaan mitra dialog.

Dalam membangun komunikasi dengan anak, orang tua biasanya memiliki sikap-sikap tertentu (Sukasworo, 2000: 104-109). Pertama, sikap otoriter dapat terjadi ketika orang tua berusaha membangun relasi yang bersifat searah terhadap anak-anaknya. Kedua, bersikap membebaskan anak terjadi ketika orang tua lebih banyak bersikap “diam”, dan terkesan membebaskan anak-anak mereka untuk berbuat atau tidak berbuat suatu. Ketiga, bersikap disiplin yang keras menyata dalam

sikap orang tua yang memperlakukan anak secara keras, anak tidak boleh melakukan kesalahan, cenderung menghukum anak, menuntut anak patuh terhadap orang tua, menggiring anak pada suatu kondisi yang dikehendaki orang tua. Keempat, bersikap menolak terjadi ketika orang tua memperlakukan anak sebagai musuh yang harus ditundukkan, menolak gagasan atau pendapat anak, tidak mempercayai anak, dan akhirnya tidak mencintai anak. Kelima, sikap legalisme terjadi ketika orang tua memperlakukan anak-anak mereka menurut tatanan atau aturan orang tua. Orang tua akan merasa senang apabila anak-anak dapat hidup sesuai dengan aturannya. Keenam, sikap demokratis merupakan sikap ideal sebuah komunikasi yang harmonis antara orang tua dan anak. Orang tua yang bersikap demikian akan memperlakukan anak sebagai sahabat dan kawan dialog, membimbing anak-anak untuk bertumbuh dan berkembang ke arah kedewasaan, tidak banyak memerintah dan mengatur, tetapi memberi contoh dan teladan, memperlakukan anak sebagai pribadi yang memiliki potensi untuk berkembang, tidak memaksakan pikiran dan kehendak kepada anak, menempatkan dirinya sebagai fasilitator dan mediator, dan bertindak bijaksana.

Dalam kaitan dengan komunikasi interpersonal, menurut DeVito (Maulana dan Gumelar 2013:8-16) ada beberapa unsur penting, yakni pertama sumber – penerima (*source – receiver*). Komunikasi interpersonal melibatkan paling tidak dua orang yang masing-masingnya berperan sebagai sumber, yakni membentuk dan mengirimkan pesan dan juga berperan sebagai penerima, yakni menerima pesan. Kedua, pesan (*message*). Pesan merupakan stimuli atau rangsan bagi penerima pesan dan diterima oleh salah satu indera manusia atau kombinasi dari beberapa indera

manusia. Orang yang terlibat dalam komunikasi menegosiasikan makna yang diperoleh melalui pengiriman dan penerimaan pesan verbal dan pesan nonverbal. Ketiga, encoding-decoding. Encoding merupakan tindakan memproduksi pesan seperti menulis dan berbicara. Sedangkan decoding merupakan tindakan memahami pesan seperti mendengar atau membaca. Keempat, media (*channel*). Media merupakan saluran yang digunakan untuk menyampaikan pesan yang menghubungkan sumber dan penerima. Kelima, gangguan (*noise*). Gangguan merupakan segala sesuatu yang mendistorsi sebuah pesan. Gangguan ini dapat berbentuk gangguan semantik, fisiologis, psikologis, intelektual, dan lingkungan. Keenam, umpan balik (*feedback*). Umpan balik merupakan informasi yang diterima sebagai bentuk respon terhadap pesan yang telah dikirimkan. Ketujuh, konteks (*context*). Konteks merupakan lingkungan yang mempengaruhi bentuk dan isi pesan yang disampaikan. Konteks mempengaruhi keluaran atau efek yang dihasilkan. Kedelapan, etika (*ethics*). Komunikasi selalu memiliki konsekuensi. Karena itu, dalam berkomunikasi selalu dilibatkan etika komunikasi. Setiap tindakan komunikasi memiliki dimensi moral.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Tahapan penelitian ini mengikuti pendapat Bogdan (Sugiyono, 2014:231-234). Menurutnya, ada tiga tahap penelitian kualitatif. Pertama, tahap orientasi atau deskripsi. Pada tahap ini, peneliti mendeskripsikan pengalamannya, entah yang dilihat, didengar, dirasakan, ataupun yang ditanyakan. Dalam penelitian ini, peneliti mengalami apa yang dialami oleh subjek penelitian yang berkaitan dengan

komunikasi interpersonal antara orang tua dan anak. Peneliti mengenal serba sepintas informasi yang diperolehnya. Dalam tahap ini, data yang diperoleh cukup banyak, bervariasi dan belum tentu tersusun secara jelas.

Kedua, tahap reduksi atau fokus. Pada tahap ini peneliti mereduksi segala informasi yang telah diperoleh pada tahap pertama. Pada proses reduksi, peneliti mereduksi data yang ditemukan pada tahap pertama untuk memfokuskan pada masalah tertentu. Pada tahap ini, peneliti menyortir data dengan cara memilih data yang menarik, penting, berguna, dan baru. Berdasarkan pertimbangan tersebut, data-data yang sudah terkumpul selanjutnya dikelompokkan menjadi berbagai kategori yang ditetapkan sebagai fokus penelitian. Fokus penelitian diarahkan sesuai dengan rumusan masalah penelitian. Dengan demikian ada dua fokus penelitian ini, yakni (a) penerapan unsur-unsur penting dalam membangun komunikasi interpersonal sebagaimana yang dikemukakan oleh DeVito, yang mencakup sumber – penerima (*source – receiver*), pesan (*message*), encoding-decoding, media (*channel*), gangguan (*noise*), umpan balik (*feedback*), konteks (*context*), dan etika (*ethics*); (b) upaya konstruktif dalam membangun komunikasi interpersonal orang tua dan anak.

Ketiga, tahap seleksi. Pada tahap ini peneliti menguraikan fokus yang telah ditetapkan menjadi lebih rinci. Peneliti melakukan analisis yang mendalam terhadap data dan informasi yang diperoleh. Dari analisis tersebut, peneliti dapat menemukan tema dengan cara mengkonstruksikan data yang diperoleh menjadi sesuatu bangunan pengetahuan, hipotesis atau ilmu yang baru. Proses memperoleh data atau informasi pada setiap tahapan tersebut dilakukan secara sirkuler,

berulang-ulang dengan berbagai cara dan dari berbagai sumber.

Pengumpulan data penelitian ini menggunakan teknik wawancara bertahap dan mendalam (Bungin, 2015:79). Wawancara dilakukan terhadap informan kunci, yakni orang tua dan anak-anak. Dalam penelitian ini, wawancara dilakukan terhadap 5 pasangan suami istri dan 10 anak, yang terdiri atas 3 anak SD, 3 anak SMP, dan 4 anak SMA/SMK. Dengan demikian jumlah informan adalah 20 orang.

Selain wawancara, peneliti juga akan menggunakan teknik observasi. Peneliti berusaha untuk mengalami secara langsung kehidupan beberapa keluarga dalam kaitannya dengan komunikasi antara orang tua dan anak. Sedangkan teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagaimana yang dikemukakan Miles dan Hubberman (Sugiyono, 2007:204), yang meliputi pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data merupakan langkah penyederhanaan yang dilakukan melalui seleksi, pemfokusan dan keabsahan data mentah menjadi informasi bermakna agar dapat diperoleh kesimpulan. Penyajian data yang digunakan dalam bentuk narasi, yang berisikan informasi yang tersusun secara sistematis dan mudah dipahami. Sedangkan penarikan kesimpulan merupakan tahap akhir setelah memperhatikan hasil reduksi data dengan tetap mengacu pada rumusan masalah dan tujuan penelitian. Data yang diperoleh dibandingkan satu dengan yang lain untuk diperoleh kesimpulan yang menjawab rumusan masalah penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Proses Komunikasi Interpersonal Orang Tua dan Anak

Dalam wawancara terhadap 10 orang tua dan 10 anak, ditemukan beberapa hal berkaitan dengan proses komunikasi yang terbangun antara orang tua dan anak. Bertolak dari teori komunikasi menurut DeVito, proses komunikasi orang tua dan anak di Lingkungan Santu Gabriel memiliki unsur-unsur sebagai berikut.

Pertama, sumber dan penerima informasi. Ada 8 orang tua mengakui bahwa dalam berkomunikasi peran orang tua sangat penting dan mempengaruhi hidup anak. Karena itu mereka berupaya untuk menjadi sumber komunikasi yang baik, yang mengajarkan tentang kebaikan kepada anak-anak mereka. Sementara dari pihak anak, ada 4 anak yang mengakui bahwa mereka memiliki hubungan yang baik dengan orang tua dalam hal komunikasi. Bila mereka berbicara, orang tua memberikan perhatian yang baik kepada mereka. Sedangkan 2 orang tua dan 6 anak mengakui bahwa mereka jarang membangun komunikasi yang baik. Banyak orang tua sibuk dengan urusan mereka yang menyebabkan anak kehilangan komunikasi dengan orang tua mereka.

Kedua, pesan yang disampaikan dalam komunikasi orang tua dan anak. Dalam berkomunikasi, orang tua lebih banyak berperan sebagai sumber utama informasi. Mayoritas informan orang tua mengakui bahwa mereka lebih banyak berinisiatif membangun komunikasi dengan anak-anak mereka. Tema-tema komunikasi mereka lebih berkaitan dengan pendidikan anak di sekolah dan kehidupan iman serta moral anak. Para orang tua menyampaikan bahwa lingkungan dunia dewasa ini telah mempengaruhi kehidupan anak-anak mereka. Banyak anak yang sulit bersosialisasi dengan orang lain karena

lebih menikmati dunianya sendiri, yakni dunia maya, yang dipengaruhi oleh teknologi *gadget* dan internet. Kebergantungan anak terhadap teknologi mempengaruhi lemahnya mentalitas anak untuk menjadi pribadi yang rajin, disiplin, kuat, bertanggung jawab, dan sebagainya. Anak-anak usia SMP dan SMA/SMK sudah mulai mengenal seks melalui internet dan pergaulan bersama teman-teman sebayanya. Hal inilah yang menjadi kekhawatiran para orang tua. Selain itu, banyak anak jarang berdoa baik di rumah, di Komunitas Basis Gerejani (KBG) dan jarang berpartisipasi dalam Ekaristi di lingkungan dan Gereja Paroki. Hal ini menjadi tantangan tersendiri bagi orang tua untuk menyiasatinya secara strategis. Karena itu, menurut 6 informan orang tua, komunikasi yang dibangun harus menyentuh persoalan anak.

Ketiga, *encoding* dan *decoding*. Dalam membangun komunikasi, baik orang tua dan anak lebih banyak berkomunikasi secara verbal. Semua informan mengungkapkan bahwa bahasa yang digunakan adalah bahasa Melayu Larantuka (bahasa Nagi), yang merupakan bahasa ibu para informan. Tidak semua informan memiliki gaya bicara yang sama. Pada persoalan-persoalan tertentu, banyak orang tua menggunakan kata-kata yang keras dan terkesan kasar. Apalagi bila kata-kata mereka ditanggapi anak-anak dan tidak sesuai dengan keinginan orang tua, maka kata-kata yang diucapkan sangat kasar dan bahkan diungkapkan dengan volume suara yang besar. Akan tetapi, ada juga orang tua yang dengan penuh kasih sayang mengkomunikasikan pikiran mereka secara baik, tenang, dan mendamaikan meskipun persoalan yang dihadapi sangat berat. Dari pihak anak, hampir semua anak mengakui bahwa mereka memiliki kemampuan mendengarkan yang cukup baik. Bila orang

tua berbicara, mereka akan mendengarkannya. Ada 4 anak mengakui bahwa biasanya orang tua memberikan kesempatan kepada mereka untuk berbicara. Sedangkan 6 anak yang lain mengakui bahwa sangat jarang orang tua memberikan kesempatan kepada mereka untuk mengungkapkan pikiran mereka. Karena itu, ada beberapa anak yang takut untuk menjawab, sedangkan beberapa yang lain meskipun tidak diberikan kesempatan mereka selalu menjawab perkataan orang tua. Cara anak mengungkapkan jawaban juga berbeda-beda. Pada kasus-kasus tertentu, misalnya anak yang nakal, anak tersebut membela diri karena takut dihukum orang tua. Ada juga anak yang karena dipaksa orang tua akhirnya mengakui kesalahannya. Sedangkan berkaitan dengan nasihat-nasihat yang diberikan orang tua – misalnya tentang pendidikan, pergaulan, kehidupan doa – pada umumnya anak-anak memberikan perhatian secara positif. Semua anak mengungkapkan bahwa mereka mendambakan orang tua yang berbicara dengan bahasa yang halus, lembut, dan penuh kasih sayang meskipun mereka bersalah.

Keempat, media yang digunakan. Semua informan mengatakan bahwa komunikasi yang dibangun antara orang tua dan anak menggunakan media komunikasi tatap muka secara langsung. Dalam situasi tertentu, misalnya karena perbedaan jarak dan ruang, mereka menggunakan alat komunikasi *handphone*. Penggunaan alat komunikasi ini hanya untuk hal-hal yang bersifat informatif. Sedangkan untuk hal-hal yang substantif berkenaan dengan kehidupan anak, orang tua selalu berupaya untuk berkomunikasi secara langsung.

Kelima, gangguan atau hambatan yang dialami. Para informan orang tua dalam penelitian ini memiliki latar

belakang pendidikan dan status sosial yang bervariasi. Ada 4 orang tua yang berpendidikan sarjana, 3 orang tua berpendidikan SMA, dan 3 berpendidikan SMP. Sedangkan pekerjaan orang tua juga berbeda-beda. Ada 6 orang tua bekerja sebagai Pegawai Negeri Sipil (PNS), 2 sebagai ibu rumah tangga, 2 bapak memiliki pekerjaan serabutan dengan penghasilan yang tidak tetap. Pendidikan dan pekerjaan mempengaruhi cara orang tua membangun komunikasi dengan anak. Orang tua dengan latar belakang pendidikan sarjana dan bekerja sebagai PNS lebih mampu berkomunikasi secara baik dengan anak-anak mereka. Dalam berkomunikasi, pertama-tama mereka berusaha mendengarkan anak, mendalami persoalan hidup anak, dan memberikan nasihat atau pikiran-pikiran yang solutif untuk perbaikan dan perkembangan anak. Cara mereka berbicara juga lebih santun, tenang, dan mendamaikan. Sementara orang tua dengan latar belakang pendidikan SMP dan SMA lebih cenderung bersikap otoriter dan memaksakan kehendak kepada anaknya. Ada juga di antara mereka bersikap permisif, membiarkan anak mereka sekalipun berbuat salah. Mereka enggan mengontrol, dalam arti positif, perilaku hidup anak mereka. Ada kesan bahwa mereka membiarkan anak mereka karena ketidakmampuan mereka untuk menasihati anak-anak mereka bahkan ada yang takut pada anak mereka. Sedangkan dari pihak anak, cara orang tua berkomunikasi turut mempengaruhi cara anak terlibat dalam komunikasi tersebut. Anak-anak dari orang tua berpendidikan sarjana dan bekerja sebagai PNS lebih mampu mendengarkan orang tua dan mengikuti nasihat atau bimbingan orang tua. Sedangkan anak-anak dari orang tua berpendidikan SMP dan SMA lebih cenderung bersikap melawan dan

memberontak kalau dinasihati berlebihan apalagi dengan kata-kata yang kasar. Ada juga anak dari kelompok ini yang tidak memiliki respon positif terhadap nasihat atau bimbingan orang tua karena ada rasa takut dihukum bila menjawab.

Gangguan lain yang dialami orang tua dan anak dalam membangun komunikasi adalah gangguan fisik. Semua informan tinggal di kompleks perumahan, sehingga terkadang sulit terhindar dari kebisingan dan keributan sekitar rumah. Terkadang orang tua secara spontan memarahi anak-anaknya di depan teman-temannya ataupun tetangga. Kalau di dalam rumah, semua informan memiliki rumah sendiri dan ada ruang keluarga. Meski demikian, terkadang dalam berkomunikasi dengan anak terdapat gangguan berupa suara musik yang keras dari rumah tetangga, yang mempengaruhi suasana komunikasi tersebut.

Selain itu, ada gangguan semantik, di mana ada orang tua dan anak yang kesulitan mengutarakan pikirannya karena keterbatasan perbendaharaan kata-kata.

Keenam, umpan balik yang dilakukan. Dalam komunikasi, hubungan orang tua dan anak seyogyanya harus berada dalam satu model hubungan resiprokal yang mutualis. Artinya, suatu hubungan timbal balik yang konstruktif, yang terarah pada perbaikan dan pengembangan diri, khususnya diri anak. Hal ini sangat disadari oleh semua informan. Akan tetapi, tidak semua informan dapat melaksanakan dan mengalaminya secara positif. Ada 6 orang tua mengungkapkan bahwa kualitas mendengarkan dari anak-anak mereka tergolong baik ketika mereka berbicara. Ada tanggapan balik berupa jawaban, pertanyaan, informasi, dan sebagainya dari anak terhadap kata-kata yang diucapkan oleh orang tua. Selain itu, anak-anak dari keluarga ini, dalam proses hidup bersama

lebih menunjukkan perubahan pola sikap dan perilaku ke arah yang lebih baik ketika mendapatkan nasihat dari orang tua. Para orang tua menunjukkan beberapa contoh, seperti anak semakin rajin belajar, tepat waktu ke sekolah, rajin membantu orang tua di rumah, rajin berdoa, menghargai teman dan guru, merawat kebersihan diri dan lingkungan. Sebaliknya juga, ada tanggapan balik yang baik dari orang tua terhadap jawaban anak. Namun, hal ini tidak selamanya berjalan lancar pada 4 orang tua yang lain. Mereka lebih sering mendapatkan perlawanan ataupun sikap acuh tak acuh dari anak terhadap perkataan mereka. Anak tidak fokus bahkan enggan mendengarkan dalam waktu yang cukup lama ketika orang tua berbicara. Anak lebih sibuk dengan kesenangan mereka, seperti menonton televisi, bermain *game* di *handphone*, pada saat orang tua hadir bersama mereka.

Ketujuh, konteks terjadinya komunikasi. Komunikasi yang terjadi antara orang tua dan anak memiliki tingkat yang beragam. Mulai dari basa-basi sampai pada tingkat yang lebih serius. Untuk hal-hal yang penting, seperti pendidikan anak, kesehatan anak, pergaulan anak, kehidupan iman anak, selalu mendapatkan perhatian serius dari sebagian besar informan orang tua. Para orang tua mengungkapkan bahwa mereka memiliki keinginan yang besar agar anak-anak mereka dapat menjadi manusia yang baik dan berguna bagi banyak orang. Karena itu, pendidikan dan masa depan anak merupakan fokus utama komunikasi orang tua dan anak. Selain itu, di tengah besarnya pengaruh kemajuan dunia masa kini, kehidupan iman dan moral anak juga menjadi tantangan berat. Karena itu, orang tua juga selalu memberikan perhatian yang besar terhadap aspek ini. Pada beberapa orang tua, komunikasi yang terbangun tidak

terlalu kuat dan berkualitas. Ada kesan asal-asalan, kurang bahkan tidak serius mendidik anak. Sikap membiarkan anak bagi beberapa informan merupakan pilihan terbaik karena tidak mau “repot” apalagi berhadapan dengan anak yang berwatak keras dan suka melawan.

Hal lain yang ditemukan dalam penelitian ini, yakni ada 6 orang tua yang menggunakan saat-saat kebersamaan dengan anak untuk membangun komunikasi dengan anak. Saat makan bersama, rekreasi bersama, kerja bersama, merupakan saat yang tepat untuk berdialog dengan anak, mulai dari hal-hal yang biasa sampai pada hal-hal yang serius. Sedangkan hal ini hampir tidak ditemukan pada 4 orang tua yang lain. Tidak adanya saat makan bersama, rekreasi bersama, dan kerja bersama, membuat baik orang tua maupun anak terkesan hidup terpisah meskipun berada dalam satu rumah.

Kedelapan, etika yang digunakan dalam komunikasi. Idealnya, komunikasi interpersonal mengedepankan etika berkomunikasi yang baik dan benar. Dalam penelitian ini, ada 6 orang tua yang selalu berusaha memperhatikan etika dalam berkomunikasi dengan anak mereka. Perhatian, sikap mendengarkan, kata-kata yang mendamaikan, sikap mengasihi, kejujuran berkomunikasi, merupakan beberapa bentuk etika yang diperhatikan oleh mereka. Pada persoalan-persoalan berat yang dihadapi anak, terkadang orang tua hampir kehilangan kontrol pada emosi mereka, tetapi mereka selalu berupaya untuk bersikap tenang. Para orang tua ini berprinsip bahwa mereka harus bijak dalam mendengarkan dan bersikap, karena hal ini mempengaruhi tanggapan dan sikap anak terhadap mereka. Ada saatnya mereka harus tegas dalam kata-kata, tetapi tetap bersikap mengasihi anak. Sejalan dengan hal ini, anak-anak dari orang tua seperti ini

mengakui bahwa ketika berbicara mereka memiliki kebebasan batin, tanpa ada rasa takut ataupun niat menyembunyikan sesuatu, karena mereka memiliki persepsi positif terhadap orang tua mereka. Mereka berkeyakinan bahwa orang tua mereka adalah orang tua yang mau mendengarkan dan tidak emosional. Sebaliknya, pada 4 orang tua yang lain, mereka juga memiliki etika dalam berkomunikasi, namun tergantung konteks persoalan yang dihadapi. Bila berkaitan dengan hal-hal yang menggembirakan, komunikasi masih bersifat resiprokal. Tetapi bila berkaitan dengan persoalan-persoalan yang sulit diatasi atau membebankan, biasanya orang tua tidak memperhatikan etika. Mereka tidak mau mendengarkan anak, berkata dan bersikap kasar terhadap anak, dan tidak menghargai anak. Hal ini menyebabkan beberapa anak mengalami stres, bersikap melawan, acuh tak acuh, ataupun bersikap diam karena takut.

Usaha Membangun Komunikasi Interpersonal Orang Tua dan Anak

Berkaitan dengan usaha membangun komunikasi interpersonal orang tua dan anak di Lingkungan Santu Gabriel, para informan mengemukakan beberapa pengalaman mereka. Para informan mengakui bahwa pertumbuhan dan perkembangan seorang anak tidak terlepas dari intervensi positif orang tua. Karena itu, hal paling penting yang dikemukakan para informan adalah pemahaman orang tua tentang komunikasi interpersonal dengan anak. Hal ini penting karena akan memosisikan setiap pribadi dalam komunikasi. Pengakuan orang tua yang menunjukkan kecenderungan sebagian besar orang tua informan yang menempatkan anak sebagai objek komunikasi merupakan halangan terbesar dalam komunikasi. Karena itu, langkah

konkret yang dapat dibuat adalah mengubah cara pandang orang tua terhadap anak sebagai subjek, pribadi otonom. Di satu pihak anak adalah pribadi yang belum matang dan membutuhkan bimbingan orang tua, tetapi di lain pihak anak telah memiliki potensi diri yang baik yang dianugerahi oleh Tuhan sejak kelahiran. Hal inilah yang patut diperhatikan orang tua. Orang tua adalah pendidik yang membantu anak menemukan jati dirinya dan mencapai kematangan pribadi. Karena itu, kesan atau kenyataan ekstrem dari orang tua yang otoriter dan orang tua yang permisif harus diatasi dengan pandangan, sikap dan tindakan orang tua yang demokratis, pengayom yang bijaksana, perintis jalan yang benar, mitra hidup yang setia, dan pendorong yang terpuji.

Komunikasi orang tua dan anak yang bersifat interpersonal dapat menjadi efektif sejauh baik orang tua maupun anak memosisikan diri secara proporsional dan kontekstual. Secara khusus, orang tua harus memahami dan menyadari tugas dan peranan mereka dan membangun komunikasi dengan mempertimbangkan situasi dan kondisi anak.

Usaha lain yang sedang diupayakan para informan adalah membangun komunikasi dalam situasi yang kondusif, yang mendukung setiap pribadi untuk menyatakan dirinya. Situasi yang kondusif tercipta dalam saat-saat kebersamaan orang tua dan anak. Karena itu, orang tua berupaya untuk merencanakan dan merealisasikan sebanyak mungkin pertemuan yang intensif dengan anak-anak. Entah dalam suasana rekreatif ataupun suasana serius, orang tua berupaya memberikan perhatian yang besar bagi terbangunnya komunikasi orang tua dan anak. Saat makan bersama dan rekreasi bersama adalah saat yang tepat karena setiap pribadi dalam suasana diri yang

relatif jauh dari ketegangan dapat secara terbuka, jujur, dan saling menghormati, mengungkapkan dirinya. Demikian pun saat-saat tertentu, yang membutuhkan perhatian yang lebih serius dari anak dan orang tua, seperti berkaitan dengan pendidikan anak, orang tua berupaya untuk menciptakan dan memprioritaskannya sebagai sesuatu yang penting dan tidak boleh ditunda apalagi diabaikan.

Hal lain yang menjadi perhatian orang tua adalah komunikasi yang benar selalu muncul dari pandangan dan sikap orang tua yang familiar. Meski berkaitan dengan persoalan yang serumit mungkin, orang tua harus tetap mempertahankan pandangan dan sikap yang demikian. Hal ini bertujuan untuk menghilangkan kesan bahwa orang tua adalah guru dan hakim bagi anak-anak. Karena itu, dalam berkomunikasi, dengan kata-kata dan sikap hidup yang menarik, orang tua berupaya untuk menjadi pribadi yang patut dicontohi oleh anak-anak. Inilah salah satu hal penting dari komunikasi orang tua dan anak, yakni bahwa komunikasi akan menjadi hidup dan menggembirakan bila ditampakkan dalam teladan hidup nyata. Di dalam membangun komunikasi, orang tua perlu menanamkan nilai-nilai hidup yang bermanfaat bagi pertumbuhan dan perkembangan kepribadian anak. Orang tua perlu menghilangkan pandangan bahwa anak adalah pribadi belia, belum berpengalaman, belum tahu apa-apa, dan menggantikan dengan pandangan dan sikap bahwa di dalam diri anak sudah ada potensi kualitas pribadi yang dianugerahi Allah, dan tugas orang tua adalah membantu anak menyingkapkan potensi itu, agar didayagunakan bagi kematangan kepribadian anak. Di lain pihak, orang tua juga perlu menjauhkan pandangan dan sikap yang membiarkan anak-anak

menemukan jati dirinya tanpa perhatian yang serius dari orang tua.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, ada beberapa kesimpulan yang diperoleh, yakni:

Pertama, orang tua dan anak telah melaksanakan komunikasi dengan takaran kualitas komunikasi yang berbeda-beda. Orang tua dengan latar pendidikan sarjana dan pekerjaan sebagai PNS membangun komunikasi interpersonal yang mengedepankan setiap pribadi sebagai subjek komunikasi. Karena itu, sikap pertama dan utama adalah mendengarkan anak dan berusaha memberikan solusi alternatif melalui serangkaian proses komunikasi yang berkualitas. Sebaliknya, orang tua dengan latar pendidikan SMP dan SMA/SMK lebih cenderung bersikap otoriter dan permisif berhadapan dengan persoalan hidup anak. Hal ini terlihat dari proses komunikasi yang dibangun, yang tidak memperhatikan anak sebagai subjek komunikasi, sehingga kurang memperhatikan sikap-sikap komunikasi yang resiprokal dan mutualis.

Kedua, anak-anak dari keluarga orang tua yang berpendidikan sarjana dan bepekerjaan PNS lebih cenderung bersikap mendengarkan, bebas, jujur, dan terbuka dalam berkomunikasi dengan orang tua. Ada umpan balik positif terhadap materi komunikasi, khususnya yang berkaitan dengan nasihat dan bimbingan orang tua. Sebaliknya, anak-anak dari keluarga orang tua yang berpendidikan SMP dan SMA/SMK lebih cenderung bersikap melawan dan tidak mendengarkan orang tua.

Ketiga, tema pembicaraan yang paling sering dikemukakan oleh para informan adalah tentang pendidikan anak, masa

depan anak, kehidupan iman anak, dan pergaulan anak. Tema-tema ini sesungguhnya aktual dan sangat dibutuhkan seorang anak dalam upaya mengembangkan dirinya untuk menjadi pribadi yang matang.

Keempat, ada beberapa upaya penting yang sedang dilakukan oleh orang tua untuk membangun komunikasi interpersonal dengan anak, yakni memiliki pemahaman yang tepat tentang komunikasi interpersonal, menempatkan anak sebagai subjek dalam komunikasi, memanfaatkan waktu-waktu penting dalam kebersamaan hidup untuk berkomunikasi, memiliki sikap mendengarkan, dan perlu kejujuran dalam berkomunikasi. Yang terpenting adalah orang tua perlu berupaya menunjukkan teladan hidup yang baik tentang apa yang dikatakannya, karena dari itu anak semakin percaya kepada orang tuanya dan dapat meniru hal-hal yang baik dari orang tuanya.

Saran

Berdasarkan kesimpulan penelitian ini, beberapa saran yang dapat diberikan adalah:

Pertama, untuk para orang tua agar memiliki pemahaman yang tepat tentang komunikasi interpersonal dengan anak. Hal yang paling penting adalah menempatkan anak sebagai subjek dalam berkomunikasi, dan menunjukkan teladan hidup yang baik, karena ini merupakan model komunikasi interpersonal yang paling efektif.

Kedua, untuk para anak agar memiliki sikap-sikap yang baik dan benar dalam berkomunikasi dengan orang tua, seperti mendengarkan, terbuka, jujur, rendah hati, dan responsif.

Ketiga, untuk institusi pendidikan dan institusi keagamaan agar selalu mempromosikan komunikasi yang benar dan tepat antara orang tua dan anak melalui

pendidikan di sekolah ataupun pengajaran dalam institusi keagamaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Bungin, M. Burhan. 2011. *Penelitian Kualitatif Edisi Kedua*. Jakarta: Prenada Media Group, 2011.
- Budyatna, Muhammad dan Leila Mona Ganiem. 2011. *Teori Komunikasi Antar Pribadi*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Maulana dan Gumelar. 2013. *Psikologi Komunikasi dan Persuasi*. Jakarta: Akademia Permata.
- Morissan. 2013. *Teori Komunikasi*. Bogor: Ghalia Indonesia
- Lalu, Yos. 2001. *Perkawinan Hidup Keluarga Dalam Ziarah Iman dan Cinta*. Jakarta: Sekretariat Komisi Kateketik KWI.
- Sugiyono. 2014. *Cara Mudah Menyusun Skripsi, Tesis, dan Disertasi*. Bandung: Alfabeta.
- Sukasworo, Ignatius. 2001. *Seni Berkomunikasi Dalam Membangun Keluarga Kristiani*. Jakarta: Obor.